

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang telah diketahui itu. bahkan pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*). Artinya sejak lahir sampai pada hari kematian seluruh kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan.¹ Pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengarahkan manusia untuk hidup mandiri, kreatif, demokratis, bertanggung jawab, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Undang-undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Belajar dari pengalaman dan proses yang panjang, kesadaran mengenai peran penting pendidikan demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, dunia pendidikan mulai mendapat perhatian pemerintah. Secara

¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*. (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

² UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Fokus Media, 2006), 40.

berkesinambungan membenahi kualitas pendidikan indonesia dengan cara membenahi tujuan pendidikan, organisasi pendidikan, masa pendidikan, prasarana pendidikan, sarana pendidikan, isi pendidikan, tenaga pendidikan, dan peserta didik.³

Pendidikan sekolah yang hanya mementingkan aspek kognitif saja membuat situasi dan lingkungan mulai mengalami pergeseran siswa dianggap gagal dalam pendidikan apabila tidak mendapat nilai standar yang menjadi acuan. Siswa dipacu untuk meningkatkan nilai prestasinya setinggi mungkin, tanpa memperhatikan kesanggupan mental anak itu sendiri. Aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Akhirnya banyak siswa yang sudah terbiasa dalam komunitas yang kurang baik.

Adanya gejala membolos sekolah, malas belajar, senda gurau ketika guru menjelaskan bahan ajar misalnya, merupakan ketidaksadaran siswa tentang belajar. Guru harus menyadari bahwa pekerjaannya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu (1) menumbuhkan kreativitas, (2) menanamkan nilai, dan (3) mengembangkan kemampuan produktif. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pendidik dalam mengajar bukanlah perilaku yang bebas, melainkan perilaku yang diatur dan dikendalikan oleh norma-norma pendidikan yang berciri khas agama Islam.⁴

Selain itu ada baiknya setiap guru mengetahui tipe belajar siswa agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada umumnya ada tiga tipe belajar siswa (1) Visual, dimana

³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup.*, 110.

⁴ Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), 50.

dalam belajar siswa lebih mudah dengan cara melihat dan mengamati, (2) Auditori, dimana siswa lebih mudah belajar dengan menggunakan, dan (3) Kinestetik, dimana dalam belajar siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.⁵

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan, walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang pendidikan. Rendahnya komitmen guru dalam meningkatkan ke-profesionalnya, minimnya dalam menggunakan media pembelajaran, metode pembelajaran, maka guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Dalam PP No 74 Tahun 2008 seorang guru profesional harus memenuhi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Sehingga sangat wajar bila seorang guru tidak mempunyai kualifikasi tersebut pasti ada yang kurang dalam proses pembelajaran. Ada juga yang mengatakan bahwa buruknya akhlak siswa adalah tanggung jawab guru (khususnya PAI), maka guru PAI harus memiliki kepribadian dan keteladanan yang luhur, sebagai panutan bagi siswa.

Mengutip pernyataan Eka Mahmud “Pendidikan agama adalah membangun pondasi kehidupan umat manusia, yaitu pondasi kehidupan mental-rohaniah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang

⁵ Ibid., 171.

berfungsi sebagai pengendali *patern of spiritual reference* dan mengokohkan jiwa”.⁶

Muhaimin mengungkapkan “Tujuan utama pendidikan agama ialah lebih diorientasikan pada tataran *moral action* yaitu agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari”.⁷

Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan diharapkan peserta didik akan mempunyai jiwa yang bersih. Nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam menekankan pada nilai-nilai yang dapat mempertebal keimanan, transfer nilai religius yang terdiri dari nilai akhlak, kejujuran, dan sosial. “Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal yaitu berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang bersifat horizontal yaitu berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya”.⁸ Nilai-nilai yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu nilai keagamaan berupa akhlak kepada sesama siswa, akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada guru. Penanaman nilai akhlak perlu digalakkan karena cita-cita untuk membangun keluarga, masyarakat dan negara yang baik bergantung kepada wujud individu yang baik.

⁶ Muhammad Eka Mahmud, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Tulungagung: Jurnal Ilmiah Tarbiyah, 2001), 80.

⁷ Muhaimin, *Nusansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 147.

⁸ *Ibid.*, 157.

Mengingat krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dengan banyaknya keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti hippies, bahkan sudah melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan dan perilaku kriminal lainnya.⁹

Dengan keadaan peserta didik yang demikian dianalogikan sebagai suatu keadaan wilayah yang baru habis dilanda gempa. Disana-sini terdapat bangunan yang ambruk rata dengan tanah, tiang yang miring, dinding yang retak, bangunan yang bergeser dari tempat yang semula, banyak korban tewas tertimpa bangunan dan seterusnya.¹⁰

Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian yang ideal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Cholil Umam bahwa:

Pendidik (guru) adalah orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹¹

Berdasarkan kutipan di atas, guru adalah salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak didiknya atau dengan kata lain guru merupakan sumber daya manusia yang sangat

⁹ Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), 195.

¹⁰ Ibid., 123-124.

¹¹ Cholil Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), 17.

menentukan keberhasilan program pendidikan. Ia merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga upaya peningkatan mutu performansi guru mutlak harus dilakukan secara kontinyu dan terprogram.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang dan sebagainya.¹² Maka peran guru dalam membina akhlak sangat menentukan perubahan akhlak siswa terutama bagi guru pendidikan akidah akhlak.

Guru akidah akhlak di sekolah memulai pembinaan akhlak dilakukan dengan jalan: 1) memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, 2) membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

¹² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan.*, 221.

Upaya membina akhlak siswa yang dilakukan melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa sangat diharuskan untuk segera diimplementasikan. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Dengan demikian pembinaan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap akhlak anak didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah siswa.

MTsN 1 Kota Kediri adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat mengedepankan dalam hal keagamaan. Peneliti memilih MTsN 1 Kota Kediri sebagai lokasi penelitian karena lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan yang maju dalam hal keagamaannya antara lain: rutin membaca Al Qur'an setiap hari dimulai pada jam ke-0 yaitu pukul 06.30 WIB dan dibimbing oleh guru mata pelajaran yang pertama. Selain itu rutin melaksanakan sholat dhuha berjamaah pada hari sabtu dimulai pukul 07.00-07.45 dan masih banyak lagi keunggulan yang terdapat di lembaga pendidikan tersebut. MTsN 1 Kota Kediri menekankan pada siswanya untuk berakhlakul karimah baik kepada guru maupun masyarakat dan ada beberapa pembinaan akhlak dengan jalan seminar pada waktu hari-hari besar Islam. Selain itu bila dilihat dari segi kualitasnya MTsN 1 Kota Kediri merupakan lembaga

pendidikan unggulan yang ada di Kota Kediri, walaupun berkarakter sekolah umum tapi tetap menomor satukan pendidikan akhlak siswanya dan melaksanakan syariat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Keunikan lokasi penelitian di MTsN 1 Kota Kediri tersebut sebagai lembaga pendidikan yang berusaha membentuk generasi yang handal, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia dan berketrampilan melalui pendidikan umum dan agama serta mayoritas siswanya mendapatkan pendidikan agama dari orang tua dan pesantren, namun dalam perilaku sehari-hari siswa tidak jarang melakukan tindakan yang menyalahi aturan seperti bolos atau berkelahi. Sehingga peran guru dalam membina akhlak siswa sangat diperlukan untuk meminimalisir tindak atau akhlak kurang baik yang dilakukan oleh siswa.

Beranjak dari apa yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa guru mempunyai peranan penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual anaknya. Maka berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas penulis ingin meneliti tentang **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTsN 1 Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti fokuskan penelitian ini pada peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa.

Adapun fokus pertanyaannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTsN 1 Kota Kediri?
2. Metode apa yang digunakan guru Akidah Akhlak untuk membina akhlak siswa di MTsN 1 Kota Kediri?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa di MTsN 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs N 1 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan guru Akidah Akhlak untuk membina akhlak siswa di MTsN 1 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa di MTsN 1 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi madrasah sebagai masukan dan mengambil kebijakan untuk guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa.

- b. Bagi kementerian agama sebagai bahan memberikan pembinaan kepada lembaga pendidikan yang berada dibawah naungannya dalam usaha meningkatkan pembelajaran PAI dengan mengedepankan akhlak siswa.

c. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

d. Bagi kepala madasah agar selalu memperhatikan kemajuan dan perkembangan sekolah serta memperhatikan kesejahteraan para guru sehingga dengan begitu seorang guru akan dapat mencurahkan seluruh usahanya untuk mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan yakni pembentukan pribadi anak yang berakhlakul karimah.

